

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan Moneter menurut Littleboy dan Taylor (2016) adalah upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit, dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas mata uang, dan keseimbangan eksternal serta perluasan kesempatan kerja. Kebijakan moneter di Indonesia sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari Bank Indonesia selaku bank sentral sebagai otoritas moneter (OM) yang memiliki tugas dalam melakukan berbagai instrumen seperti menjaga nilai tukar rupiah, menjaga jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta menjaga angka inflasi. Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran- sasaran moneter seperti uang beredar atau suku bunga dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah (Bank Indonesia, 2017).

Sasaran sasaran kebijakan moneter tidak lepas dari adanya sektor moneter dan perbankan yang merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembangunan, di mana sektor tersebut mempunyai fungsi yang mampu memberikan pelayanan pada bekerjanya sektor riil, baik kegiatan investasi, produksi, distribusi, dan konsumsi. Untuk mengatasi adanya guncangan atau *shock* terhadap penurunan nilai tukar rupiah, maka harus diserap melalui dua instrumen yaitu nilai tukar dan suku bunga (Sabirin, 2003).

Pengaruh kebijakan moneter terhadap perkembangan ekonomi dan perubahan kegiatan ekonomi secara umum bergantung pada implementasi kebijakan moneter dan kemandirian bank sentral dalam memilih alat moneter yang tepat untuk merumuskan kebijakan moneter dalam tujuan makroekonomi (Alavinasab, 2016). Dalam era globalisasi saat ini, di mana peristiwa keuangan negara lain sangat mempengaruhi aktivitas perekonomian di suatu negara, faktor eksternal akan mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan, baik kebijakan fiskal maupun moneter. Penelitian dahulu mengemukakan bahwa bisnis keuangan merupakan bagian integral dari suatu perekonomian karena bagi banyak analisis dan pengusaha tingkat bunga yang berlaku di suatu negara menjadi pedoman penting dalam melakukan bisnis dan investasi. Kebijakan moneter memiliki peran utama untuk mengurangi inflasi dan untuk mencapai tingkat harga yang terkontrol. Sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat dianalisis tanpa melibatkan masalah moneter (Cioran, 2014).

Permasalahan moneter yang sering terjadi di Indonesia ini meliputi jumlah uang beredar dan suku bunga. Fungsi dari suku bunga adalah sebagai salah satu instrumen moneter dalam mengatur atau menjaga stabilitas perekonomian. Tingkat atau perubahan suku bunga yang baik merupakan salah satu indikator mengenai sifat dari kebijakan moneter apakah ekspansif atau kontraktif. Kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan yang bertujuan untuk memperlambat kegiatan ekonomi yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar (uang ketat) sedangkan kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan yang

bertujuan untuk mendorong kegiatan ekonomi yaitu dengan meningkatkan jumlah uang beredar (uang longgar).

Menurut Sabirin (2003), Perkembangan suku bunga berhubungan erat dengan perkembangan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jumlah uang yang bertambah akan diikuti dengan penurunan tingkat suku bunga yang menurun, begitu pula sebaliknya tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan jumlah uang yang beredar yang berkurang atau sedikit. Perkembangan jumlah uang beredar dalam arti luas selama periode pengamatan 20 tahun mulai dari tahun 2000 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Jumlah Uang Beredar dalam Arti Luas (M2) di Indonesia

| Tahun | M2 (Miliar Rupiah) |
|-------|--------------------|
| 2015 | 4.548.800,27 |
| 2016 | 5.004.976,79 |
| 2017 | 5.419.165,05 |
| 2018 | 5.760.046,20 |
| 2019 | 6.136.776,54 |

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Jumlah uang beredar tergantung pada pendapatan riil masyarakat dan diiringi oleh kestabilan perekonomian di dalam negara. Naik turunnya jumlah uang beredar diperkirakan karena kebijakan moneter yang berlaku di suatu negara apakah kontraktif atau ekspansif. Pada tahun 2005 – 2014 pertumbuhan jumlah uang beredar disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang kuasi melalui tabungan, deposito, dan rekening dalam valuta asing. Dornbusch dan Fischer (1991) menyatakan bahwa dalam jangka pendek, kenaikan pertumbuhan uang beredar akan berdampak pada kenaikan

inflasi dan tingkat output tapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Jadi, tanpa adanya pertumbuhan uang beredar, inflasi tidak akan pernah terjadi.

Inflasi menurut Boediono (2011) merupakan kecenderungan dari harga-harga barang yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga barang yang terjadi ini bukan merupakan suatu kondisi saat menjelang hari-hari besar tertentu saja, akan tetapi kenaikan harga barang yang terjadi terus-menerus secara umum. Terkait dengan inflasi, Hamilton (2001) menyatakan bahwa inflasi telah banyak digambarkan sebagai situasi ekonomi saat peningkatan pasokan uang lebih cepat daripada produksi barang dan jasa dalam perekonomian yang sama. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan indeks harga (indeks harga konsumen, indeks harga grosir, indeks harga produsen). Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang maupun jasa yang dibeli konsumen pada periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang-barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat pada periode tertentu (Mankiw *et al*, 2012).

Untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil, maka Bank Indonesia selaku otoritas moneter menggunakan kebijakan moneter dalam menjaga inflasi tersebut. Selain itu di dalam perekonomian Indonesia sistem keuangan mengambil peran yang penting di dalam kondisi perekonomian yaitu bagaimana laju perekonomian di Indonesia apakah stabil atau tidak. Salah satu instrumen di dalam sistem keuangan di Indonesia adalah nilai tukar rupiah.

Nilai tukar merupakan sebuah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam beberapa mata uang lainnya. Hal ini menentukan harga relatif barang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut juga menentukan kekuatan sektor eksternal untuk berpartisipasi dalam perdagangan internasional (Adeniran *et al*, 2014). Nilai tukar termasuk ke dalam salah satu indikator kebijakan moneter keuangan yang ada di Indonesia di mana kebijakan tersebut merupakan instrumen makro yang diharapkan dapat menjaga kondisi perekonomian di Indonesia.

Perekonomian dalam suatu negara akan dipengaruhi oleh berbagai unsur yang ada baik dalam negeri (domestik) maupun luar negeri. Indonesia sendiri sampai saat ini masih masuk ke dalam kategori negara sedang berkembang dengan berbagai ciri-cirinya seperti jumlah penduduk sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, sektor pertanian masih sebagai sumber utama pendapatan, tingkat industrialisasi masih tergolong rendah, pengangguran tersebar relatif besar dan sebagainya (Tambunan, 2014).

Thirlwall (1976) menyatakan bahwa, kondisi perekonomian suatu negara yang digambarkan oleh pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai peningkatan output dan pendapatan riil perkapita memang bukan satu-satunya sasaran kebijakan di negara-negara berkembang akan tetapi kebijakan ini perlu dilakukan karena pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai syarat yang diperlukan untuk perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu syarat untuk mencapai tujuan pembangunan seperti, peningkatan pendapatan, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana sosial lainnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui dua cara yaitu, melalui Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Menurut Arsyad (1999) PDB merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Pada PNB menggunakan istilah nasional di mana batasannya adalah nasional kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri harus dimasukkan ke dalam PNB. Sedangkan istilah domestik digunakan karena batasannya wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya warga negara asing dan perusahaan-perusahaan asing. Pertumbuhan dari PDB ini dapat memperlihatkan pergerakan naik turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pada penelitian ini, penulis menggunakan Pertumbuhan PDB sebagai variabel dependen.

Data Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2015 periode tahun 2000 – 2019 di negara Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Pertumbuhan PDB ADHK di Indonesia

| Tahun | PDB (%) |
|-------|---------|
| 2015 | 4,88 |
| 2016 | 5,03 |
| 2017 | 5,07 |
| 2018 | 5,17 |
| 2019 | 5,02 |

Sumber: World Bank

Pada Tabel 1.2, dapat diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir masa pengamatan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan dan kemudian menurun pada tahun terakhir. Pada tahun 2015 – 2018 pertumbuhan

PDB mengalami kenaikan di setiap tahunnya hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia berjalan baik di mana hal ini didukung oleh sektor moneter yang cukup baik maupun sektor riil di mana output yang dihasilkan oleh tiap sektor perekonomian menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga mendorong perekonomian di Indonesia lebih baik. Akan tetapi pada tahun 2019 pertumbuhan PDB mengalami penurunan sebesar 0,15% di mana hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan sektor industri pengolahan yang melemah serta dipengaruhi oleh indikator ekonomi global di mana pada tahun 2019 terjadi perang dagang Amerika Serikat dan Cina, tensi geopolitik di timur tengah, dan harga komoditas yang berfluktuasi.

Hasyim (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu negara dan sebagai penentu kebijakan pembangunan selanjutnya (Mankiw, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, penelitian ini akan memusatkan pengamatan pada seberapa besar pengaruh jumlah uang beredar, tingkat bunga Bank Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh variabel – variabel

kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000 – 2019”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah “Untuk mengetahui apakah kebijakan moneter berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000 – 2019”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dengan perumusan kebijakan untuk menanggulangi permasalahan perekonomian khususnya kebijakan moneter keuangan yang ada di Indonesia.
2. Di kalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya rujukan atau pustaka mengenai faktor penentu kebijakan moneter keuangan terhadap perekonomian di Indonesia.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh kebijakan moneter keuangan terhadap variabel perekonomian di Indonesia khususnya pada pertumbuhan ekonominya yang diukur melalui output Pertumbuhan PDB.

E. Metode Penelitian

E.1. Alat dan Model Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari variabel kebijakan moneter keuangan Jumlah Uang Beredar ($M2$), Tingkat Bunga Bank Indonesia ($BIRATE$), Nilai Tukar Rupiah ($KURS$), dan Inflasi (INF) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ($GROWTH$) dengan metode kuantitatif menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*). Model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi penelitian Salim (2017) seperti pada persamaan.

$$GROWTH_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}M2_t + \beta_2 BIRATE_t + \beta_3 \text{Log}KURS_t + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t$$

di mana:

| | |
|-------------------------|---|
| $GROWTH$ | : Pertumbuhan PDB ADHK (%) |
| $M2$ | : Jumlah uang beredar dalam arti luas (miliar rupiah) |
| $BIRATE$ | : Tingkat suku bunga bank Indonesia (%) |
| $KURS$ | : Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (Rp/USD) |
| INF | : Inflasi (%) |
| Log | : Operasi logaritma natural |
| ε | : <i>Error term</i> (faktor kesalahan) |
| β_0 | : Konstanta |
| $\beta_1 \dots \beta_4$ | : Koefisien regresi variabel independen |
| t | : Unit <i>time series</i> tahun 2000-2019 |

E.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan jumlah waktu pengamatan sebanyak 20 tahun dari tahun 2000 – 2019. Selain itu jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *World Bank*, dan publikasi dari pihak lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan dari penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang secara ringkas menjelaskan alat dan model analisis, serta data dan sumber data. Pendahuluan ditutup dengan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini, hubungan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, dan kerangka pemikiran teoritis. Pada akhir bab, dirumuskan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menguraikan alat dan model analisis beserta langkah-langkah estimasi dan uji hipotesisnya, jenis dan sumber data, terdiri dari pembahasan definisi operasional variabel dan sumber data.

BAB IV HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan analisis deskriptif, yang berisi deskripsi perkembangan kondisi ekonomi yang diwakili oleh variabel yang ada dalam model analisis, penyajian hasil estimasi model analisis, yang diikuti dengan pembahasan dan interpretasi kuantitatifnya. Penutup bab ini adalah interpretasi

ekonomi, yakni uraian mengenai kondisi masalah ekonomi yang tersirat dalam interpretasi kuantitatif.

BAB V PENUTUP

Penutup menyajikan mengenai kesimpulan pembahasan dan interpretasi hasil estimasi model analisis, keterbatasan penelitian, dan ditutup dengan saran kebijakan, baik bagi otoritas pembuat kebijakan ekonomi dan *stakeholder*, serta bagi penelitian yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN